BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia, karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam dalam situasi Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal*).[1]

Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi dalam definisi ini merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).[2]

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa, "*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting*".[3] (komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang menyertakan dua orang atau lebih dalam tatanan komunikasi secara tatap muka).

---

[1] A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 120
[2] A. W. Widjaja, *ilmu komunikasi pengantar studi*, (Jakarta: rineka cipta, 2000), hal. 122

[3] H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu prosessional di mana orang – orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Devito (1976) bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan – pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.[4]

Pendapat lain dari Schramm (1974) di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Demikian pula menurut Merril dan Lownstein (1971) bahwa dalam pergaulan antar manusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung pengertian bersama.[5]

Menurut Efendi (1986) pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

---

[4] Alo Lilliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT.Aditya bakti, 1994) hal. 12

[5] Alo Lilliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT.Aditya bakti, 1994) hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri atau karateristik yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antarpribadi, yaitu: [6]

a. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan
b. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
c. Terjadi secara kebetulan
d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
e. Identitas keanggotaannya kadang – kadang kurang jelas
f. Bisa terjadi hanya sambil lalu saja

Menurut Evert M. rogers dalam Depari (1988) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi adalah:

a. Arus pesan yang cenderung dua arah
b. Konteks komunikasinya tatap muka
c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (terutama "*selective exposure*") yang tinggi
e. Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relatif lambat
f. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

De Vito juga (1976) mengungkapkan bahwa suatu komunikasi antarpribadi mengandung ciri – ciri: 1) Keterbukaan atau *Openes*; 2) empati (*emphaty*); 3) dukungan (*supportiveness*); 4) rasa positif (*positiveness*); dan 5) kesamaan (*equality*)

Dari berbagai sumber tersebut diatas dapat dirumuskan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri – ciri sebagai berikut: (1)

[6] Alo Lilliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT.Aditya bakti, 1994) hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka); (2) tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu; (2) terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas; (4) berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja; (5) kerap kali berbalas – balasan; (6) mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan; (7) harus membuahkan hasil; (8) menggunakan berbagai lambang – lambang bermakna.

Adapun ciri – ciri yang tersebut diatas dapat diuraikan satu – persatu sebagai berikut:[7]

1) Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu adalah pertemuan secara spontan sekedar percakapan basa – basi dan tidak berlanjut.
2) Komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu adalah kelanjutan dari ciri yang pertama yang mana setiap pertemuan memang tidak memiliki tujuan tertentu berkenalan dan berbicara lebih dalam diciptakan rencana pertemuan selanjutnya atau tujuan selanjutnya.
3) Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan karena tidak pernah direncanakan sebelumnya.
4) Komunikasi antarpribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun yang tidak sengaja, karena pada dasarnya setiap pertemuan

[7] Alo Lilliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT.Aditya bakti, 1994) hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau percakapan antarpribadi ada yang berdasarkan dari perencanaan atau secara ketidaksengajaan dan terjadi begitu saja.

5) Komunikasi antarpribadi seringkali berlangsung berbalas – balasan.
6) Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana orang dengan suasana yang bebas bervariasi adanya keterpengaruhan.
7) Komunikasi antarpribadi tidak dikatakan sukses jika tidak membuahkan hasil.
8) Komunikasi antarpribadi menggunakan lambang – lambang berwarna yang dalam hal ini biasa disebut sebagai komunikasi antarpribadi non verbal dimana hanya tanda – tanda atau gerak – gerak dapat menyampaikan sebuah pesan.

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antarpribadi (*interpersonal*)adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*Human Relations*), menghindari dan mengatasi konflik – konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.[8]

Komunikasi antarpribadi dapat mempunyai berbagai fungsi. Ada 6 fungsi komunikasi antarpribadi, yaitu:[9]

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan

[8] H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 56
[9] W.A. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan untuk memperbincangkan tentang diri sendiri. Dengan mebicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, maka akan didapat perspektif baru tentang diri sendiri dan memahami lebih mendalam tentang diri sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian – kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang dimiliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi.

Banyak informasi yang diketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang adalah dari media massa, hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari – hari, orang ingin menciptakan dan memlihara hubungan dekat dengan orang lain. Karenanya banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering manusia berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, memberi suatu barang, mendengarkan musik tertentu, berpikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya seseorang itu banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian – kejadian lucu, dan pembicaraan – pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

f. Membantu orang lain

Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi adalah contoh – contoh profesi yang mempunyai fungsi untuk menolong orang lain. Demikian pula, seseorang sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman – teman yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh ini memperlihatkan bahwa fungsi dari proses komunikasi adalah membantu orang lain.

Fungsi global dari pada komunikasi antarpribadi adalah menyampaikan pesan yang *feedback* nya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.[10]

4. Sifat – Sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:[11]

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni:

   -Percakapan: Berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

   -Dialog: Berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.

   -Wawancara: Sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antar tiga atau lebih secara tatap muka, dimana anggota – anggotanya saling berinteraksi satu

[10] W.A. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.
[11] H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena:

1) Anggota – anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2) Pembicaraan berlangsung secara terpotong – potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata laintidak ada pebicara tunggal yang mendominasi situasi.
3) Sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber juga sebagai penerima.

Tidak ada batas yang menetukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang.

Ada 7 sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi yang terangkum dari pendapat – pendapat Reardon (1987), Effendy (1986), Porter dan Samovar (1982), sifat – sifat komunikasi antarpribadi adalah secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:[12]

1. *Komuniaksi antarpribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal maupun non verbal,* dalam komunikasi, tanda – tanda verbal diwakili

[12] Alo Lilliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT.Aditya bakti, 1994) hal. 31-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penyebutan kata – kata, pengungkapannya baik lisan maupun tertulis. Sedangkan tanda – tanda non verbal terlihat dalam ekspresi wajah, gerakan tangan, dsb.

2. *Komunikasi antar pribadi melibatkan prilaku yang spontan, scripted dan contrived,* setiap orang dapat mengatakan apa saja yang ada dalam benaknya, kemudian mewujudkannya baik dalam perilaku yang disebut spontan (secara tiba – tiba), *scripted* (reaksi dari emosi) dan *contrived* (berdasarkan pada pertimbangan kognitif).
3. *Komunikasi antarpribadi suatu proses pengembang,* komunikasi antarpribadi itu bersifat statis bahwa proses komunikasinya bisa saja terus berkembang semakin hidup karena perkenalan telah merasuki pertambahan kognisi pihak lain, kemudian perasaan/afektifnya dan pada gilirannya akan terlihat pada perilaku verbal dan non verbal. Inilah proses pengembang dalam komunikasi antarpribadi.
4. *Komunikasi antarpribadi harus mengahsilkan umpan balik,* mempunyai interaksi dan koherensi, agar suatu komunikasi dapat dikatakan sukses dan efektif itu karena adanya proses reaksi umpan balik terhadap yang lain karena yang demikian itu membuat para peserta komunikasi dapat saling mengerti satu sama lain.
5. *Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan extrinsik,* sifat ini merupakan tata aturan diantara mereka yang terlibat komunikasi.dengan intrinsik dimaksudkan sebagai standart dari perilaku yang dikembangkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang sebagai pandu bagaimana mereka melaksanakan komunikasi. Dan dengan eksintrik dimaksudkan sebagai standart atau tata aturan lain yang ditimbulkan karena adanya pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antar manusia harus diperbaiki atau malah dihentikan.

6. *Komunikasi antarpribadi menunjukkan adanya suatu tindakan,* harus ada sesuatu yang dibuat oleh mereka yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Jadi kedua pihak harus sama – sama mempunyai kegiatan, aksi tertentu sebagai tanda bahwa mereka memang berkomunikasi.
7. *Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi antar manusia,* merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan / menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi dengan demikian persuasi bukan merupakan pembujukan terhadap seseorang ataupun suatu kelompok untuk menerima pendapat yang lain.

5. Keefektifan Hubungan Interpersonal

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat – akibat dari tingkah laku manusia sesuai yang diharapkan. Keefektifan manusia dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai yang dikehendaki. Manusia dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan keefektifan dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan apa yang dimaksud dan diinginkan, dan memodifikasikan tingkah laku sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana yang dimaksudkan.

Banyak hal yang menjadi faktor – faktor yang meningkatkan hubungan *interpersonal,* misalnya dari kwalitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain:[13]

a. Percaya atau *trust*
b. Perilaku suportif
c. *Sikap terbuka, menilai secara objektif, membedakan dengan mudah,* melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber dan sebagainya.
d. Meniadakan kecurangan yang disengaja
e. Antara verbal dan non verbal yang sesuai, konsisten dalam makna yang disampaikan.
f. Meniadakan kesengajaan menghalangi proses komunikasi, sepertiu memotong pembicaraan lawan komunikasi.

Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah *berapa kali* komunikasi dilakukan, tetapi *bagaimana* komuniaksi itu dilakukan.

Ada tiga faktor yang menumbuhkan hubungan komunikasi interpersonal yang baik.[14] Yaitu: *Percaya (trust),* Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya

---

[13] Yulia Singgih D. gunarsa, *Asas – Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 106-107
[14] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996) hal. 129-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang paling penting. Ada dua keuntungan "percaya". (1) Dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikan untuk mencapai maksudnya. (2) Hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

Sikap suportif, Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap sikap defensif dalam komunikasi. Sudah jelas dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

Perilaku suportif akan meningkatkan kualitas komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu:

- Evaluasi dan deskripsi: maksudnya, kita tidak perlu memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangannya.
- Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menetukan cara mencapai tujuan.
- Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang pendendam.

Sikap terbuka, Sikap terbuka (*open minded*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah *dogmatisme*. Brooks dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emmert (1977) menkontraskan karakteristik orang yang bersikap terbuka dengan karakteristik orang yang bersikap tertutup, sebagai berikut:

Sikap terbuka meliputi, menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika, membedakan dengan mudah karena melihat nuansa dan sebagainya, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaannya, mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Sikap tertutup meliputi, menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi, berpikir simplistis yang artinya berpikir hitam putih (tanpa nuansa), bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan, mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri dan bukan dari sumber kepercayaan orang lain, secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya dengan mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Devito (1997), Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

a. Keterbukaan (*Openness*),

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Ketiga, menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya.

b. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi komtak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness)*. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Cara memperlihatkan sikap mendukung yaitu dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal.

Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. **Kesetaraan (*Equality*)**

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Kesetaraan berarti, menerima pihak lain atau menurut istilah Carl rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

6. Keanekaragaman Komunikasi dalam Kelompok Sosial

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang – orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia – manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan – pesan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika manusia berbicara, sebenarnya adalah sedang berperilaku. Ketika melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, itu semua juga sedang berperilaku. Sering perilaku – perilaku ini merupakan pesan – pesan; pesan – pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan.[15]

Menurut Panikos Panayi (2000), bentuk – bentuk keberagaman/ perbedaan itu dapat dilihat dari dua hal, yaitu: *Pertama*, perbedaan secara biologis mencakup:[16]

a. Jenis kelamin
b. Usia
c. Intelektual
d. Ras

Kedua, perbedaan berdasarkan kondisi sosial budaya, mencakup:

a. Suku bangsa yang berhubungan dengan adat istiadat, kesenian, pakaian, bahasa, ciri – ciri fisik, dan lain – lain.
b. Agama berhubungan dengan kepercayaan/keyakinan umat manusia pada tuhan yang maha esa.
c. Klan, dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu klan besar dan klan kecil.
d. Profesi, berhubungan erat dengan kelihaian dan jabatan seseorang dan profesi ini pun menciptakan keanekaragaman dalam masyarakat.

---

[15] Deddy mulayana, jalaludin rahmat. *Komunikasi antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993) hal. 13

[16] Http://Agnessekar.Wordpress.com/2009/02/07/pentingnya- memahamimenghargaimengakui-dan-menerima-perbedaan/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya, seseorang berkomunikasi dengan suku Aborigin Australia, secara tidak langsung seseorang itu sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu yang dimiliki untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan lain. Dalam proses tersebut terkandung unsur – unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya.[17]

Jelas sudah bahwa kebudayaan adalah perangkai individu – individu. Manusia tidak akan bisa berbudaya jika tidak ada rangkaian dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Memandang kebudayaan hanya dari segi hasil karyanya adalah tidak tepat. Demikian juga melihat sesuatu hanya dari gagasan manusia juga terlalu sempit. Dengan kata lain, kebudayaan menemukan bentuknya jika dipahami secara keseluruhan.[18]

---

[17] Nurudin, *sistem komunikasi indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal. 49
[18] Ibid, hal.50-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Teori *Self Desclosure*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *"self desclosure"*, teori ini dikenalkan oleh Joseph Luft (1969), yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain. Untuk hal seperti itu dapat dikelompokkan ke dalam empat macam bidang pengenalan yang ditunjukkan dalam empat macam bidang pengenalan yang disebut sebagai Jendela Johari (*Johari Window*).

Tabel 2.1

Johari window

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh orang lain	(1) Terbuka	(2) Buta
Tidak diketahui oleh orang lain	(3) Tersembunyi	(4) Tidak Diketahui

Bidang 1, melukiskan suatu kondisi dimana antara seorang dengan yang lain mengembangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga dua pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka.

Bidang 2, melukiskan bidang buta, masalah hubungan antara kedua pihak hanya diketahui orang lain namun tidak diketahui diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidang 3, disebut bidang tersembunyi, yakni masalah hubungan antara kedua pihak diketahui diri sendiri namuntidak diketahui diri sendiri.

Bidang 4, bidang tidak dikenal, dimana kedua pihak sama – sam tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka.

Keadaan yang sebenarnya dikehendaki dalam komunikasi antar pribadi ialah bidang 1, dimana antara komunikator dengan komunikan saling mengetahui makna pesan yang sama meskipun demikian, kenyataan dalam hubungan antar pribadi tidaklah seideal itu. Karena dalam berhubungan dengan orang lain, betapa sering stiap orang mempunyai peluang untuk menyembunyikan masalah yang mereka hadapi.

Meskipun *self-disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu memiliki batas. Pengaturan batasan memerlukan pertimbangan dan pikiran. Orang membuat keputusan mengenai bagaimana dan kapan untuk memberi tahu, dan mereka memutuskan mengenai bagaimana merespon permintaan orang lain.

Artinya, seseorang harus mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri sendiri kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungannya dengan orang tersebut atau justru sebaliknya.

Ketika seseorang memberi tahu sesuatu, itu berarti dia sedang membuat permintaan pada orang lain untuk meresponnya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai. *Demand* (permintaan) dan respon perlu dikoordinasi. Ketika seseorang memberi tahu sesuatu pada *partner* nya, dia dapat merespon dengan cara yang membantu kualitas hubungan dan kebahagiaan atau sebaliknya. Karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek negatif terhadap hubungan.[19]

Menurut Dedy Mulyana, *self-disclosure* atau Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak sekali yang diungkapkan tentang diri sendiri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara dan melalui isyarat – isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja. Namun, "penyikapan diri" yang dipakai di sini merupakan perilaku yang disengaja.

Self disclosure atau pengungkapan diri adalah kemampuan untuk mengatakan apa yang menjadi kekhawatiran dan keinginan yang paling dalam kepada orang lain. Hal ini bisa efektif disampaikan jika ada kesediaan dari diri sendiri untuk menerima orang lain apa adanya, dan ada kemampuan mendengarkan orang lain dengan nurani.

Mengapa kita melakukan pengungkapan diri ini, tak lain untuk mencapai saling pengertian yang timbal balik dalam sebuah hubungan interpersonal yang lebih efektif dan produktif.[20]

---

[19] http://dc431.4shared.com/doc/y8YfdTle/preview.html
[20] Tatty S. B. Amran, *Kiat Wanita Meniti Karir* (Bandung: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994) hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Penetrasi Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973)[21], yang menyebutkan bahwa dalam hubungan antarpribadi telah terjadi penyusupan sosial. Ketika seseorang baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya maka sebenarnya dia mulai dengan suatu proses yang terus menerus dan berubah menjadi lebih akrab sehingga pengembangan hubungan – hubungan mulai terjadi. Dari sini setiap orang mulai dengan ketidakakraban, kemudian dalam proses yang terus menerus berubah menjadi lebih akrab sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi. Dari sini setiap orang mulai menghitung apa yang bisa diterima atas keuntungan apa yang akan diperoleh.

Keduanya menarik kesimpulan bahwa hubungan antarpribadi melewati suatu proses, terus berjalan, berubah dalam pelbagai gejala – gejala perilaku yang ditunjukannya.

Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, dimana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya.

Peningkatan hubungan tersebut melalui beberapa tahap atau menurut John Powell (Staf Chc, 1985) dalam komunikasi antarpribadi ada 5 taraf kedalaman komunikasi.[22]

---

[21] Alo Lilliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT.Aditya bakti, 1994) hal. 55

[22] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Book, 1997) hal. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taraf ke-5 adalah basa – basi yang merupakan taraf komunikasi yang paling dangkal, biasanya terjadi antara 2 orang atau lebih yang bertemu secara kebetulan.

Taraf ke-4, yakni membicarakan orang lain. Dalam taraf ini kedua pihak hanya saling bertukar informasi tentang objek di luar diri mereka.

Taraf ke-3 adalah menyatakan gagasan dan pendapat. Dalam taraf ini kedua belah pihak mulai mengemukakan pendapat mereka masing – masing namun masih cenderung berusaha menyenangkan lawan bicaranya.

Taraf ke-2, adalah hati dan perasaan. Dalam taraf ini ke-2 belah pihak sudah memiliki keberanian untuk bersikap jujur, terbuka terhadap diri sendiri atau lawan komunikasi, dalam hal ini berarti kedua belah pihak sepakat untuk saling mempercayai.

Taraf ke-1, adalah hubungan puncak. Dalam taraf ini keterbukaan dan saling percaya secara mutlak kepada kedua belah pihak. Tidak ada lagi rasa khawatir bahwa kepercayaannya akan disia – siakan.

Meningkatnya hubungan tahapan dari komunikasi, dari taraf ke-5 menuju ke-4 dan selanjutnya tergantung pada taraf kedua belah pihak masing – masing. Adakalanya komunikasi hanya terjadi pada taraf ke-5 dan ke-4, ataupun selebihnya. Kecenderungan untuk sampai taraf ke-1 jarang sekali terjadi pada komunikasi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat langkah perkembangan hubungan yaitu:[23]

1. *Orientation* yang mengandung komunikasi impersonal di mana seseorang memberitahu hanya informasi yang sangat umum mengenai dirinya sendiri. Jika tahap ini menghasilkan reward pada partisipan mereka akan bergerak ke tahap berikutnya.
2. *The Exploratory Affective Exchange* yaitu perluasan / ekspansi awal informasi dan gerakan menuju level lebih dalam dari pengungkapan itu terjadi.
3. *Affective Exchange* yang memusatkan pada perasaan evaluatif dan kritis pada level yang lebih dalam.
4. *Stable Exchange* adalah keakraban yang sangat tinggi dan mengijinkan partner untuk meramalkan setiap tindakan pihak lain dan menanggapinya dengan sangat baik.

Seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*).

[23] http://sosbud.kompasiana.com/2010/06/16/teori-penetrasi-sosial/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id